

Cyber Media Publishing

ABI MEDAN & RAHMAT SAPUTRA

CAHAYA AKHLAK

Panduan bagi Pelajar untuk Memiliki Akhlak Mulia

Cahaya Akhlak

Panduan bagi Pelajar untuk Memiliki Akhlak Mulia

Abi Medan (Abi Fakhrur Razi)
Rahmat Saputra Syarif

Cyber Media Publishing

www.tedisobandi.blogspot.com

Cahaya Akhlak

*Panduan bagi Pelajar untuk Memiliki Akhlak Mulia.
Terjemahan Kitab Taisirul Khallaq Fil Ilmi Akhlaq
Karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi*

Penerjemah:

Abi Medan (Abi Fakhrrur Razy)

Penyunting:

Rahmat Saputra Syarif

Copyright © 2019

Diterbitkan oleh:

Cyber Media Publishing

**Graha Office PSM, Jl. KHR Syamsul Arifin Sukorejo Situbondo
Jawa Timur**

Tata letak & desain cover: Tim Cyber Media Publishing

Terbit: November, 2019

ISBN: 978-623-92122-0-9

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin dari penerbit.

Kata Pengantar Penerjemah



Assalamu'alaikum wr.wb.
Segala puji bagi Allah, Tuhan Pemelihara semesta Alam. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan para sahabatnya.

Alhamdulillah rabbil 'alamin, dengan kehendak Allah, Al-Faqir telah menyelesaikan terjemahan awal kitab *Taisirul Khalq Fil 'Ilmi Akhlaq* pada malam senin, tanggal 21 sya'ban, tahun 1431 Hijriah atau bertepatan dengan tanggal 2 Agustus, tahun 2010 Masehi. Alhamdulillah karya ini telah memberi manfaat kepada banyak orang yang

sedang belajar ilmu akhlak sejak dibagikan secara online melalui blog, facebook, dan media online yang lain.

Namun, Al-Faqir merasa perlu untuk merevisi dan menerbitkan karya ini agar dapat memberi manfaat lebih banyak lagi kepada masyarakat, khususnya kepada para pelajar, baik remaja maupun pemuda yang sedang mencari dan membentuk jati dirinya. Bangunlah jati diri itu dengan akhlak yang mulia.

Semoga karya ini bermanfaat untuk diriku, istriku anak-anakku, teman-teman dan masyarakat untuk meraih kebahagiaan di Dunia dan Akhirat.

Walaupun kitab ini sederhana, namun isinya sangat berharga. Dalam proses penerjemahan, tentunya Al-Faqir memiliki terlalu banyak kekurangan & keterbatasan, oleh karena itu kami sangat mengharapkan saran & kritikan dari para 'Alim Ulama, Guru dan sahabat kami semua. Mudah-mudahan karya ini dapat memotivasi para Ustaz/Tengku di Dayah/Pondok Pesantren untuk menulis & menerbitkan karyanya. Khusus untuk tiga (3) putriku, ini adalah hadiah untuk kalian. Aamiin!

Kata Pengantar Penyunting



Assalamu'alaikum wr.wb.
Tak ada kata yang pantas terucap dari lisan seorang hamba melainkan puji syukur kehadiran Allah 'azza wajalla. Allah yang telah memberikan banyak nikmat namun sering kita lupa untuk mensyukurinya.

Sholawat teriring salam selalu tercurah-limpahkan kepada Rasul penghulu alam Muhammad Shallahu 'Alaihi Wasallam. Teladan & inspirator umat muslim di seluruh dunia, sedikit saja kita mampu mengikuti jejak langkahnya insyaAllah selamat di dunia yang sementara & akhirat yang selamanya.

Kitab Taisirul Khallaq Fil Ilmi Akhlaq adalah kitab yang sangat populer dikalangan santri dan pelajar tingkat dasar. Kitab ini ditulis oleh Syekh Hafidz Hasan Al-Mas'udi, guru besar di Darul Ulum, Al-Azhar Mesir. Walaupun sederhana, kitab ini mengandung pesan-pesan yang sarat akan makna agar memiliki akhlak terpuji. Mudah-mudahan karya terjemahan yang sederhana ini dapat menjadi pelengkap buku-buku akhlak yang telah ditulis sebelumnya. Besar harapan kami, buku ini dapat menjadi panduan dasar bagi para pelajar agar selalu berusaha untuk memperbaiki akhlaknya hingga menjadi akhlakul karimah, sekaligus berusaha dengan segala daya upaya untuk menjauhi akhlak tercela. Semoga ikhtiar ini menjadi amal jariah di dunia dan Akhirat.

Agar manfaat buku ini dapat dirasakan oleh para pelajar, ilmu yang terdapat di dalam buku ini perlu segera diamalkan. Karena ilmu & amal itu adalah 1 paket yang tak dapat dipisahkan. Jika tidak bisa mengamalkannya sekaligus, amalkan secara bertahap. Perlahan-lahan, insyaAllah pada akhirnya akan sampai juga ke tujuan. Yang terpenting adalah istiqamah (konsistensi) untuk memperbaiki akhlak.

Jika tidak diamalkan, boleh jadi buku ini akan sia-sia saja. Orang barat mengatakan "*Knowing is nothing,*

applying what you know is everything!” Mengetahui sesuatu (ilmu) bukanlah apa-apa & tidak ada artinya, akan tetapi mengamalkan apa yang kita tahu, itulah segalanya. Orang timur mengatakan “ الْعِلْمُ بِلَا عَمَلٍ كَالشَّجَرِ بِلَا ثَمَرٍ ” Ilmu yang tidak diamalkan bagaikan pohon yang tidak ada buahnya. Bayangkan sebuah pohon kelapa yang tidak memiliki buah sampai akhir hayatnya. Jadi apa kira-kira ^_^

Maka jelaslah bahwa buku sederhana ini akan terasa manfaatnya jika dipraktekkan isinya. Inilah *the power of action*, kekuatan amal! Dengan mengamalkan suatu ilmu, Allah akan menolong kita, menuntun kita, & memberikan pemahaman-pemahaman baru yang tidak kita miliki sebelumnya. Bismillah...

Kata Sambutan Abu Mudi



Assalamu'alaikum wr.wb.
Segala puji bagi Allah, Tuhan Pemelihara semesta Alam. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan para sahabatnya.

Alhamdulillah, saya telah membaca sekilas hasil karya anak kami ini, Terjemahan Kitab Taisir al-Akhlaq sebagai suatu karya amal jariyah dalam membedah ilmu tasawuf. Secara sekilas saya simpulkan bahwa buku ini adalah alih bahasa untuk memberikan kemudahan bagi masyarakat luas dalam memahami dan mengamalkan konsep *akhlaq al-karimah*.

Saya bersyukur sekali atas upaya dan karya anak kami dalam menyusun dan menerbitkan buku terjemahan ini dengan bahasa yang baik, lugas, enak dibaca serta mudah dipahami oleh seluruh khalayak masyarakat. Apalagi konsep tasawuf yang jarang diaplikasikan oleh masyarakat terkendala oleh rumitnya memahami teks asli dari literatur Ulama terdahulu. InsyaAllah dengan adanya karya ini bisa memberikan kemudahan bagi pembacanya.

Oleh karena itu saya menyambut baik dan ikut mendorong penerbitan buku terjemahan tersebut serta berharap semoga bermanfaat sebagaimana kitab aslinya dan Allah menjadikan amal ibadah yang hanya didasari oleh semangat untuk mencari keridhaan-Nya. Amien..

Samalanga, September 2011

Daftar Isi

Kata Pengantar Penerjemah.....	3
Kata Pengantar Penyunting.....	5
Kata Sambutan Abu Mudi.....	8
Daftar Isi.....	10
Pendahuluan	13
Akhlak kepada Allah	15
Takwa	15
Akhlak kepada Manusia	18
Adab Guru	18
Adab Murid	20
Hak Kedua Orang Tua	23
Hak Saudara	26
Hak Tetangga.....	28
Adab Pergaulan	30
Persahabatan.....	32
Persaudaraan.....	35
Adab di Forum Pertemuan	37

Akhlak kepada Diri Sendiri	39
Adab Makan	39
Adab Minum.....	41
Adab Tidur	43
Adab di Dalam Masjid	45
Kebersihan	49
Akhlak Terpuji & Tercela.....	51
Jujur & Dusta.....	51
Amanah.....	56
Memelihara Diri	59
Kharisma	62
Bijaksana	64
Dermawan	66
Tawadhu'	68
Berjiwa Besar.....	70
Dendam	72
Dengki	74
Gosip.....	77
Fitnah.....	80
Sombong	82

Orang yang Tertipu.....	84
Zalim	87
Adil	89
Penutup.....	91
Terbitkan Buku	92

Pendahuluan

Segala puji bagi Allah yang maha mulia dan maha pencipta. Rahmat dan sejahtera kepada penghulu kita Nabi Muhammad SAW yang diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Rahmat dan sejahtera juga kepada keluarga dan sahabat beliau selama pena masih mengalir tintanya dalam meringkas dan memberikan penjelasan pada lembaran-lembaran kertas.

Adapun selanjutnya, ini adalah ringkasan *ilmu akhlaq diniyah* yang saya buat untuk para pelajar tahun pertama di Al-Azhar (mesir). Saya namakan ringkasan ini dengan *Taisirul Khalaq Fil 'Ilmi Akhlaq*. Maka saya ucapkan “Allah sebaik-baiknya penjaga dan dengan kekuasaannya nikmat itu sempurna.

Ilmu Akhlaq adalah sebuah pengertian dari kaidah-kaidah (aturan, rumusan, ketentuan) untuk memperbaiki hati dan semua anggota tubuh.

Yang dibicarakan dalam ilmu akhlaq ini adalah pembahasan dari segi menghiasi diri dengan kebaikan-kebaikan dan membersihkan diri dari berbagai keburukan.

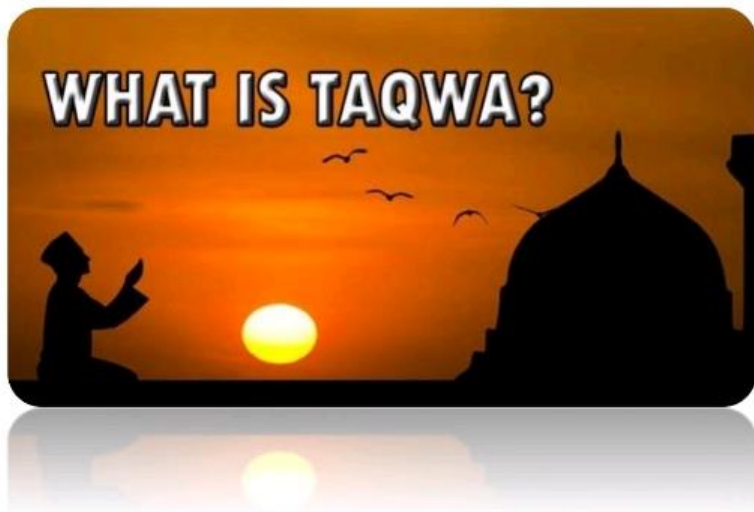
Tujuan ilmu akhlaq adalah untuk memperbaiki hati dan seluruh anggota badan selama kita hidup di dunia. Dan

ketika di Akhirat, kita akan memperoleh kemenangan dengan kedudukan yang tinggi di sisi Allah SWT.

Syekh Hafidz Hasan Al-Mas'udi

Akhlak kepada Allah

Takwa



Takwa adalah menjalankan segala perintah Allah yang maha tinggi dan maha besar, serta menjauhi segala laranganNya baik secara sembunyi-sembunyi ataupun terang-terangan (sendiri atau di depan orang). Tidak sempurna Takwanya seseorang kecuali dengan

membersihkan dirinya dari semua keburukan (sifat tercela) dan menghiasi dirinya dengan kebaikan-kebaikan (sifat terpuji). Takwa ialah suatu jalan seseorang yang menempuhnya akan terpetunjuk dan tali yang kuat siapa saja yang memegangnya akan selamat.

Ada banyak sekali sebab-sebab yang membuat seseorang bertakwa kepada Allah SWT, diantaranya:

1. Memperhatikan dirinya sebagai seorang hamba yang hina, dan Tuhannya adalah maha kuat dan maha perkasa. Tentu tidak pantas bagi seorang hamba yang hina mendurhakai Tuhannya Yang maha perkasa, karena ubun-ubun kita berada dalam kekuasaanNya.
2. Mengingat semua kebaikan (nikmat/anugerah) Allah yang telah diberikan kepada kita. Jika kita mampu melakukan itu, tidak mungkin kita mengingkarinya.
3. Penyebab ketakwaan selanjutnya adalah mengingat mati. Seseorang yang menyadari bahwa dia akan mati, dan di hadapannya hanya ada Surga dan Neraka, maka dia pasti akan tergerak untuk melakukan perbuatan baik sekuat tenaga.

Diantara perbuatan-perbuatan baik adalah menolong sesama Muslim, memandang mereka dengan pandangan

lemah lembut dan kasih sayang, apalagi jika mereka telah berbuat baik terlebih dahulu.

Buahnya takwa adalah kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Di dunia, ia akan terangkat derajatnya (terhormat), harum namanya, dan memperoleh kasih sayang (simpati) dari manusia. Mengapa? Karena orang yang bertakwa, akan dimuliakan oleh orang-orang kecil dan disegani oleh orang-orang besar. Semua orang berakal akan melihat bahwa orang yang bertakwa ini lebih pantas disandingkan dengan sifat-sifat kebaikan dan perbuatan-perbuatan yang baik.

Di Akhirat, orang yang bertakwa akan selamat dari Neraka, dan mendapatkan kemenangan dengan memasuki surga. Cukuplah kemuliaan yang didapatkan oleh orang-orang yang bertakwa sesuai dengan Firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

“Sesungguhnya Allah bersama dengan orang-orang yang bertakwa dan yang berbuat baik.”

Akhlak kepada Manusia

Adab Guru



Guru adalah penuntun murid untuk menyempurnakan ilmu pengetahuan dan makrifat (sehingga ia menjadi manusia yang seutuhnya). Syarat menjadi guru adalah

memiliki akhlak terpuji, karena jiwa seorang murid itu masih lebih lemah dibandingkan dengan gurunya. Apabila guru memiliki akhlak yang sempurna, maka muridpun akan mengikuti gurunya. Seorang guru harus memiliki sifat takwa, tawadhu (merendahkan diri/ramah), sabar dan lemah lembut agar murid simpatik kepadanya.

Jika seorang guru memiliki sifat tersebut, maka ia akan bermanfaat bagi muridnya. Seorang guru juga harus bijaksana & sopan santun supaya murid mengikutinya, disamping itu juga harus ada rasa kasih sayang agar murid menyukai apa yang diajarkan oleh gurunya. Gurupun harus selalu menasehati, mendidik kesopanan, dan memperbaiki akhlak muridnya. Seorang guru seharusnya tidak membebankan murid dengan suatu pemahaman (ilmu) yang tidak mampu mereka pikirkan.

Dari penjelasan Syekh Hafidz Hasan Al-Mas'udi di atas dapat di pahami bahwa ada banyak sekali syarat untuk menjadi seorang guru, diantaranya:

1. Taqwa
2. Tawadhu'
3. Sabar / lemah lembut (haliiman)
4. Memiliki kharisma / berwibawa
5. Bijaksana

6. Sopan santun
7. Penyayang
8. Mampu memberi nasehat yang baik
9. Tidak membebani murid



Adab Murid



Untuk murid, ada beberapa adab yang perlu diketahui, yaitu

1. Adab untuk dirinya sendiri
2. Adab antara dirinya dengan guru
3. Adab dirinya dengan saudaranya (termasuk teman.

Adab untuk dirinya sangatlah banyak, diantaranya adalah: tidak 'ujub (bangga diri & merasa heran pada kemampuan diri sendiri), tawaddu', jujur agar murid

dicintai dan dipercaya, sopan saat berjalan, menundukkan pandangan dari melihat sesuatu yang haram, terpercayanya (tidak berkhianat) dari ilmu yang diberikan kepadanya, maka seorang murid tidak boleh sembarangan menjawab apa yang tidak diketahuinya.

Adab murid terhadap gurunya adalah meyakini kelebihan gurunya lebih besar dari kedua orang tuanya karena guru mendidik ruhnya (batin), selanjutnya merendahkan diri dihadapan guru, duduk disaat belajar dengan penuh sopan santun serta mendengar baik-baik apa yang dikatakan oleh gurunya, meninggalkan senda gurau, tidak memuji guru lain di hadapan gurunya karena dikhawatirkan gurunya memahami hal itu sebagai sebuah celaan (merendahkan/melecehkan), selanjutnya tidak malu bertanya tentang suatu masalah yang tidak diketahuinya.

Sedangkan adab murid kepada saudaranya (termasuk teman-temannya) adalah memuliakan mereka, tidak meremehkan (tidak sombong) terhadap mereka, tidak mengolok-ngolok kelambatan berpikir (lambat paham) diantara mereka, dan tidak merasa senang bila guru menegur (memarahi) temannya yang tidak memperhatikan pelajaran (atau main-main saat belajar) sebab hal itu bisa menimbulkan kemarahan dan permusuhan antar teman.

Hak Kedua Orang Tua



Tanpa kedua orang tua, kita tidak mungkin ada di dunia. Jika bukan karena susah payah kedua orang tua, tidak mungkin kita bisa merasakan kesenangan seperti sekarang. Jika bukan karena kesukaran yang dialami oleh kedua orang tua, tidak mungkin kita merasakan

kebahagiaan hidup di dunia dan kenikmatan hidup di akhirat.

Ibu telah mengandung dan melahirkan kita dalam kondisi susah payah, sedangkan Bapak telah mencurahkan segala usaha dan kemampuannya untuk mencari rezeki, memenuhi kebutuhan hidup, menjaga jasmani dan rohani kita, serta mendidik kita agar menjadi manusia yang bermanfaat.

Maka wajiblah bagi kita untuk mengingat kebaikan dan menuruti perintah keduanya, kecuali perintah untuk berbuat maksiat, duduklah bersama ibu dan bapak dengan penuh hormat, tidak menghiraukan kesalahannya yang tidak disengaja, tidak menyakiti keduanya walau itu dengan ucapan “AH!”, tidak memperpanjang perdebatan dengan orang tua, tidak berjalan di hadapan keduanya kecuali saat melayani mereka, berdoa kepada kedua orang tua agar mendapatkan rahmat dan ampunan, menganjurkan keduanya untuk melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Karena kita ini adalah sebab keselamatan kedua orang tua, sebagaimana kedua orang tua yang menjadi sebab adanya kita. Karena itu berusaha sekuat tenaga untuk tidak menyakiti hati kedua orang tua, apalagi sampai durhaka kepadanya. Allah SWT berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عَنْكَ
 الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
 قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ
 أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”. ”

Dan spesial untuk Ibu, perbuatan baik (berbakti) kepadanya harus lebih banyak lagi karena sabda Nabi Muhammad SAW

برالوده على الولد ضعفان

“Anak haruslah berbuat baik kepada ibunya dua kali lipat!”

Hak Saudara



Saudara adalah mereka yang memiliki hubungan kasih sayang yang kuat (kerabat), Allah memerintah kita untuk menyambung persaudaraan dan melarang kita untuk memutuskannya.

Allah berfirman di dalam hadist qudsi yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW : Allah Ta'ala berfirman

أَنَا الرَّحْمَنُ وَهِيَ الرَّحِيمُ شَقَقْتُ لَهَا اسْمًا مِنْ اسْمِي فَمَنْ
وَصَلَّاهَا وَصَلَّتُهُ وَمَنْ قَطَعَهَا بَتَّتُهُ

“Aku yang maha pengasih, kasih sayang tersebut Aku ambil dari salahsatu namaKu, siapa saja yang menyambunginya (tali silaturrahim) Akupun akan menyambunginya, dan siapa saja yang memutuskannya Akupun akan memutuskannya!”

Seharusnya manusia menjaga dan memelihara persaudaraan, tidak menyakiti mereka dengan perbuatan dan perkataan. Kita juga perlu tawadhu’ (merendahkan diri) kepada mereka. Jika kita mampu tanggunglah beban hidup mereka, bantu mereka walaupun dalam waktu yang lama (jangan bosan & pamrih). Ketika mereka lama tidak terlihat, bertanyalah dimana keberadaan mereka. Kita juga dianjurkan untuk membantu saudara kita mendapatkan tujuan mereka bila kita mampu, mencegah mereka dari bahaya (jika mungkin), kalau mereka tidak memerlukan bantuan seperti di atas, sempurnakanlah hak saudara dengan dengan berkunjung ke rumah mereka (silaturrahmi).

Hak Tetangga



Tetangga yang dimaksud di sini adalah orang-orang yang berdekatan rumahnya dengan rumah kita, lebih kurang 40 rumah dari semua penjuru (kanan, kiri, depan & belakang)

Hak-hak bertetangga antara lain: memulai memberi salam terlebih dahulu ketika berjumpa, berbuat baik kepada tetangga, membalas kebaikan yang mereka lakukan pada kita, Jika kita memiliki hutang kepada tetangga, segeralah untuk membayarnya. Kita harus mengunjunginya keretika mereka sakit, ketika tetangga senang kitapun

harus merasakan hal yang sama (bukan sebaliknya), ketika tetangga tertimpa musibah kitapun harus ikut berduka cita (sedih). Jangan sekali-kali kita memandang perempuan mereka (istri, anak-anak, dst) walaupun pembantunya.

Bantu mereka agar dapat menutup auratnya. Berusahalah untuk tidak melakukan sesuatu yang mereka benci (semampu kita), dan ketika bertemu tampakkanlah wajah yang manis (senyum) dan muliakanlah mereka. Rasulullah SAW bersabda:

من كان يثومن بالله واليوم الآخر فليكرم جاره

“Siapa saja yang mengaku beriman dengan Allah dan Hari Akhirat maka hendaklah ia memuliakan tetangganya.”

Aisyah R.A dari Nabi Muhammad SAW beliau bersabda

ما زال جبريل يوصيني بالجار حتى ظننت انه سيورثه

“Tidak henti-hentinya Jibril mewasiatkan untuk berbuat baik kepada tetangga sehingga saya menyangka Jibril akan menjadikan tetangga sebagai penerima warisan.”

Adab Pergaulan



Adab dalam bergaul antara lain: berwajah manis (senyum), lemah lembut, mendengar pembicaraan teman (menghargai), sopan santun, tidak takabbur (sombong), diam (tidak ikut) saat teman bersenda gurau, memaafkan kesalahan teman dan berlapang dada, tidak berbangga dengan kemegahan dan kekayaan yang kita miliki karena akan membuat mereka tidak nyaman dan hal itu juga akan membuat kita dianggap remeh oleh mereka. Simpan rahasia/kesalahan/aib mereka, sebab orang yang tidak bisa

menyimpan rahasia adalah orang yang tidak memiliki kehormatan (tidak berharga). Berkata seorang Penyair;

إِذَا مَا الْمَرْءُ لَمْ يَحْفَظْ ثَلَاثًا فَبِعَهُ وَلَوْ بَكَفٍ مِنْ رَمَدٍ
وَفَاءٍ لِلصَّدِيقِ وَبَذْلٍ مَالٍ وَكَيْتْمَانِ السَّرَائِرِ فِي الْفُؤَادِ

“Apabila manusia tidak dapat menjaga tiga (3) perkara, maka jual dia walau dengan segenggam debu. 3 perkara tersebut adalah menepati janji (jujur & amanah), menyumbangkan harta (ringan tangan), dan bisa menyimpan rahasia di hati.”

Persahabatan



Persahabatan yang dimaksud di sini adalah beramah tamah dengan manusia (bukan hanya hanya dengan saudara sendiri) dan bergembira saat bertemu dengan mereka. Ada lima (5) sebab munculnya persahabatan.

1. Dengan sebab Agama, karena sempurnanya iman akan menyebabkan datangnya kasih sayang.

2. Dengan sebab keturunan (nasab) karena manusia pada dasarnya cenderung untuk menyayangi kerabatnya dan sanggup menahan diri apabila tersakiti oleh mereka, seperti sabda Nabi Muhammad SAW:

ان الرحم اذا تماست تعاطفتغ

“Sesungguhnya rasa kasih sayang apabila saling bertemu akan menimbulkan simpatik”.

3. Dengan sebab perkawinan, karena manusia jika telah mencintai isterinya, maka akan mencintai pula semua yang berhubungan dengan istrinya (begitu juga dengan istri, akan mencintai semua yang berhubungan dengan suaminya). Khalid Bin Zaid bin Mu’awwiyah berkata *“Makluk Allah yang paling kubenci adalah keluarga Zubair hingga kunikahi salah satu diantara saudara mereka maka jadilah orang yang paling kucintai mereka.”*
4. Dengan sebab kebaikan, yaitu melakukan perbuatan terpuji kepada sesama manusia. Berkata seorang Penyair:

احسن الى الناس تستبد قلوبهم فطما لما استعبد الانسن
احسان

“Berbuatlah kebaikan kepada manusia, niscaya tunduklah hati mereka. Kebaikan akan senantiasa menundukan manusia”

5. Dengan sebab persaudaraan. Persaudaraan ini adalah seperti Rasulullah mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan kaum Ansar, agar bertambah erat hubungan mereka dan bertambah rasa persaudaraan (persahabatan) diantara mereka.

Adapun keuntungan (manfaat) dari persahabatan adalah saling mengambil & memberi (*take and give*), saling tolong menolong dalam kebaikan dan takwa, yang pada akhirnya akan mempermudah segala masalah dan mengurangi beban yang ada. Allah berfirman:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

“Berpeganglah kamu sekalian kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu berpecah belah!”

Persaudaraan



Persaudaraan adalah hubungan antara dua (2) orang yang memiliki rasa untuk saling mengasihi satu sama lain. Dianjurkan bagi kedua orang yang saling bersaudara untuk saling memberi harta (misalnya memberi hadiah atau oleh-oleh), saling tolong-menolong, saling memaafkan kesalahan, ikhlas, menepati janji, saling meringankan beban, tidak saling memberatkan, saling mengajak untuk berbuat kebaikan & mencegah kemungkaran, saling mendo'akan agar selalu dalam keadaan yang baik, dan istiqamah (konsisten) dalam membangun hubungan persaudaraan.

keutamaan membangun hubungan persaudaraan sangatlah besar. Ia akan memotivasi kita untuk berakhlak mulia, bisa mempersatukan hati satu dengan lainnya, dan dapat mendamaikan persengketaan (perselisihan) yang Allah jadikan dari buahnya takwa. Allah berfirman:

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ

“Takutlah (bertakwalah) kepada Allah dan damaikanlah persengketaan diantaramu!”

Adab di Forum Pertemuan



Seseorang yang datang ke forum-forum pertemuan, hendaklah dia mengawali dengan memberi salam kepada mereka yang telah duluan hadir, kemudian duduk di tempat yang kosong, tidak memperdulikan perkataan-perkataan teman yang tak berguna (ngomong sendiri saat diforum), Jika melihat kemungkaran, berusaha untuk mencegahnya dengan tangan. Jika tidak mampu, cegahlah dengan ucapan. Jika tidak sanggup juga, cegahlah dengan hati (dengan tidak membenarkan kemungkaran tersebut & berdo'a agar Allah memberikan pertolongan). Jika forum

tersebut tidak ada manfaatnya, lebih baik keluar dari forum pertemuan tersebut.

Adab selanjutnya adalah tidak meremehkan seorangpun di dalam forum, bisa jadi kedudukan orang tersebut di sisi Allah lebih baik dari kita. Jangan pula kita memuji-muji (melebih-lebihkan) seseorang karena hartanya, karena hal tersebut dapat melemahkan Agama dan menjatuhkan wibawa. Jika forum pertemuan telah selesai dan berada di jalan (pulang) hendaklah ia menjaga pandangan (dari melihat sesuatu yang tidak baik), menolong orang yang dizhalimi & lemah, menunjuki orang yang tersasar (tersesat), menjawab salam kepada orang yang memberi salah, dan memberikan sedekah kepada peminta-minta. Ketika akan duduk, duduklah dengan sopan karena perbuatan tersebut akan menunjukkan kehormatan dirinya.

Akhlak kepada Diri Sendiri

Adab Makan



Adapun adab sebelum makan adalah: mencuci kedua tangan, meletakkan makanan di tempatnya (tidak diangkat), duduk dan niat agar kuat melaksanakan ibadah, jangan makan ketika masih merasa kenyang, menerima

makanan apa yang tersedia, tidak mencela (contoh: mengatakan tidak enak) makanan dan menawari orang lain untuk makan bersamanya.

Adab ketika makan adalah: memulai dengan membaca Bismillah yang nyaring agar mengingatkan orang lain untuk membacanya, makan dengan tangan kanan, mengecilkan suapan (jangan terlalu banyak), membaguskan kunyahan (tidak terburu-buru), tidak mengambil makanan yang lain sebelum habis makanan yang ada pada kita (tidak serakah), tidak memakan sesuatu yang mengiringi makanan kecuali buah-buahan, jangan meniup makanan (jika masih panas, tunggu sebentar sampai bisa dimakan), tidak memotong makanan dengan pisau, jangan menyentuh (memegang-megang) makanan dengan tangan, tidak mengumpulkan kulit dan biji pada satu tempat, dan tidak meminum air kecuali di butuhkan.

Adab selesai makan: berhenti sebelum kekenyangan, membasuh dua tangan sesudah menjilatnya (agar tidak tersisa makanan ditangan), membersihkan sisa makanan dan membaca Alhamdulillah...

Adab Minum



Adapun adab minum adalah: memegang gelas dengan tangan kanan, melihat pada air sebelum meminumnya, membaca Bismillah, duduk, menghisap air, karena meneguk air akan memudaratkan jantung. Telah bersabdalah Nabi Muhammad SAW:

ومصوالماءمصاولاتعبوه عباً

“Hisaplah air, jangan kamu meneguknya!”

Kemudian, meminum dengan tiga (3) nafas, bacalah Bismillah pada tiap-tiap satu (1) nafas, dan membaca

Alhamdulillah pada akhirnya. Seterusnya tidak bernafas dan bersendawa dalam gelas, apabila seseorang meminum dan ingin menuangkan(memberikan) air untuk orang lain, maka hendaklah di dahulukan orang sebelah kanannya dari kirinya, walau orang sebelah kiri punya kelebihan (terhormat) karena sesungguhnya Nabi Muhammad SAW memberikan minum untuk orang Arab badui yang ada sebelah kanannya sebelum Abu Bakar dan Umar R.A. Nabi Muhammad SAW bersabda:

الايمن فالايمن

“Kanan! Maka kanan!”

Adab Tidur



Beberapa adab tidur adalah; bersuci dari hadats (dengan cara berwudhu), tidur diatas lambung bagian kanan (miring kanan) dengan posisi wajah menghadap kiblat, berniat untuk mengistirahatkan badan supaya kuat beribadah, selanjutnya mengingat Allah SWT ketika akan tidur dan ketika bangun dari tidur.

Nabi Muhammad SAW jika akan tidur dimalam hari, beliau meletakkan dua tangan di bawah pipinya, kemudian beliau berdoa :

اللَّهُمَّ بِاسْمِكَ أَحْيَا وَأَمُوتُ

“Ya Allah ya Tuhanku, Dengan NamaMu aku hidup dan dengan namaMu aku mati”

Ketika bangun dari tidur beliau berdoa:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

“Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami sesudah kami mati dan kepada-NYA dikumpulkan”.

Adab di Dalam Masjid



Semua Masjid adalah rumah Allah. Siapa saja yang bergantung hatinya (cinta) untuk pergi ke masjid, Allah akan menaunginya di hari kiamat seperti keterangan yang bisa kita baca di dalam Hadits. Sipa saja yang akan pergi ke masjid, hendaklah ia berjalan dengan penuh rindu, tenang dan sopan, ketika akan masuk ke masjid, masuklah dengan kaki kanan terlebih dahulu letakkan sandal di luar Masjid, lalu berdo'a:

اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

“Ya Allah bukalah untukku pintu-pintu rahmatMu”.

Adab selanjutnya, mengerjakan shalat tahiyatul masjid, memberi salam walaupun tidak ada orang di dalam masjid, karena Masjid tidak pernah sepi dari Jin dan Malaikat, duduk dengan niat taqarrub(medekatkan diri kepada Allah), muraqabah (merasa bawah dirinya selalu dalam pengawasan Allah), memperbanyak zikrullah (mengingat Allah), menahan nafsu dari syahwat, menjauhi perselisihan (perdebatan), tidak berpindah dari tempatnya (i'tikaf) kecuali ada keperluan, jangan mencari barang yang hilang (tercecer) di dalam Masjid, tidak menguatkan suara di depan orang-orang yang sedang shalat, tidak sibuk dengan masalah pekerjaan, tidak berbicara masalah dunia agar selamat dari ancaman sabda Nabi Muhammad SAW :

يَأْتِي فِي الْآخِرِ الزَّمَانِ نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي يَثَاتُونَ الْمَسَاجِدَ
يَقْعُدُونَ فِيهَا حَلَقًا حَلَقًا ذَكَرَهُمُ الدُّنْيَا وَحُبَّ الدُّنْيَا لَا تَجَالِسُوهُمْ
فَلَيْسَ لِلَّهِ بِهِمْ حَاجَةٌ

“Akan datang ada pada akhir zaman manusia dari umatku, datang ke Masjid, duduk berkelompok-kelompok, sebutan(pembicaraannya dunia)cinta dunia,jangan kamu

duduk bersama mereka karena Allah tidak memerlukan mereka.”

Selanjutnya, jika akan keluar dari Masjid, mulailah dengan kaki kiri, namun saat memakan sandal/sepatu pakailah yang sebelah kanan terlebih dahulu, kemudian berdoa dengan do'a ini

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ

“Ya Allah saya memohon karunia-MU”

Nabi Muhammad SAW bersabda:

ان بيوتى فى ارضى المساجد وان زوارى فيها عمارها فطوبى
لعبد تطهر فى بيته ثم زارنى فى بيتى فحق على المزور ان يكرم
زائره

“Sesungguhnya rumahKu di bumi adalah Masjid-Masjid, orang yang berkunjung ke Masjid ialah pemakmur Masjid, bahagialah hamba yang bersuci di rumahnya kemudian mengunjungiku di rumah-Ku maka sudah sewajarnya yang dikunjungi memuliakan yang berkunjung.”

Dari Anas R.A:

من اسرج في مسجد سراجالم تزل الملائكة وحملة
العرش تستغفرله مادام في ذلك المسجد ضوءه

“Siapa saja yang menerangi Masjid dengan lampu(memasang lampu) di Masjid senatiasalah Malaikat dan penanggung Arasy meminta ampun untuknya selama cahaya lampu tetap di Masjid tersebut.”

Kebersihan

Yuk ...
Buang Sampah
Pada Tempatnya



Siapa pun : **aku, kamu, kita semua**

Siapa pun : **aku, kamu, kita semua**

Ketahuiilah olehmu, sesungguhnya kebersihan badan, pakaian dan tempat itu dituntut oleh syara' (agama), maka sudah sepantasnya kita membersihkan badan dengan sungguh-sungguh, menyisir rambut dan meminyakinya, membasuh dua telinga, membersihkan mulut dengan berkumur-kumur dan bersiwak (menyikat gigi), memasukkan air ke hidung serta mengeluarkannya kembali, membersihkan kuku dengan cara membasuh sesuatu yang ada di bawah kuku (menghilangkan kotoran kuku).

Nabi Muhammad SAW juga memberikan minyak dan menyisir rambutnya dengan rapi, boleh mencuci pakaian

dengan air saja atau mencuci dengan sabun, membersihkan tempat tinggal karena diantara manfaat menjaga kebersihan adalah:

1. Dapat memelihara kesehatan tubuh
2. Menghilangkan gundah/galau/kesusahan
3. Mendatangkan kegembiraan
4. Menyenangkan teman-teman
5. Menampakkan (mensyukuri) nikmat Allah.

Allah berfirman:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

“Adapun dengan nikmat Allah, sebut-sebutlah (tampilkanlah)!”

Akhlak Terpuji & Tercela

Jujur & Dusta



Jujur adalah: menyampaikan informasi sesuai kejadian yang sebenarnya (fakta), sedangkan dusta

sebaliknya yaitu menyampaikan informasi tidak sesuai dengan kejadian yang sebenarnya.

Orang berbuat jujur ini ada sebabnya. Diantara sebab seseorang berbuat jujur adalah karena ia memiliki akal yang masih dapat berpikir sehat, ta'at dalam menjalankan perintah agama, dan berani berkata benar (punya rasa malu). Mari kita bahas di bawah :

1. Orang yang memiliki akal sehat pasti akan berpikir bahwa ia akan mendapatkan manfaat dari kejujuran dan mendapatkan kerugian ketika berdusta. Karena itu orang yang berakal sehat tidak ingin dirinya ada dalam kerugian. Karena itu ia akan selalu berusaha untuk bersikap jujur.
2. Orang yang ta'at dalam menjalankan perintah agama pasti akan berbuat jujur. Karena agama telah memerintah kita untuk berlaku jujur, dan melarang kita untuk berbuat dusta. Allah tidak mungkin ridha kepada hambanya yang berdusta. Walaupun kita berdusta, pahamiilah bahwa Allah tahu segala-galanya
3. Orang yang berani (punya rasa malu) juga tidak akan membiarkan dirinya untuk berdusta. Ia pasti akan berusaha bersikap jujur, sebab kejujuran adalah perbuatan terpuji. Sedangkan berdusta adalah keballikannya (perbuatan keji).

Nah, ternyata orang berdusta (berbohong) itu juga ada sebabnya, diantaranya: ingin menarik manfaat dan menghindari kerugian (bahaya) sebab terkadang kita melihat pada kebohongan itu ada keuntungan jangka pendek yang bisa didapatkan, maka diapun berbohong (untuk memenuhi keinginannya). Ia tidak melihat lagi bahwa keuntungan yang sebenarnya adalah dengan berlaku jujur.

Bahaya dusta ini sangat besar, karena ia akan berbalik kepada pelakunya, dia akan diremehkan oleh orang lain dan tidak akan dipercaya lagi, orang yang berdusta hina hidupnya di dunia, dan di Akhirat ia akan mendapatkan siksa. Dusta juga memiliki dampak untuk orang lain, karena pendusta berjanji dengan orang lain akan suatu kebaikan, kemudian tidak menepatinya sehingga membuat kecewa (sedih hati) orang yang dijanjikan, kecewa akibat hilang harapannya (PHP: pemberi harapan palsu). Hal inilah yang dapat menimbulkan *ghibah* (gosip) antar sesama dan adu domba yang pada akhirnya membuat orang lain berpotensi untuk marah & saling bermusuhan. Padahal, Allah sangat membenci orang yang berdusta. Firman Allah SWT:

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْكَذِبُونَ ﴿١٠٥﴾

“Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta.”

Dan Sabda Nabi Muhammad SAW:

إذا كذب العبد كذبة تبا عد عنه الملكك ميلا من نتن ما
جاء به

“Apabila seseorang berdusta satu kali, maka menjauhlah Malaikat dengan jarak 1 mil, karena bau busuk yang keluar dari orang yang berdusta.”

Firman Allah SWT dan sabda Nabi Muhammad SAW telah cukup jelas memerintahkan kita untuk jujur dan melarang kita untuk berdusta. Bahkan agar kita selalu termotivasi untuk berbuat jujur, Allah menegaskan kembali dalam firmanNya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“Wahai orang-orang beriman! Bertakwalah kepada Allah, jadilah orang-orang yang benar (jujur).”

Dan Nabi Muhammad SAW juga bersabda:

تَحَرُّوا الصِّدْقَ وَإِنْ رَأَيْتُمْ أَنَّ فِيهِ الْهَلَكَةَ فَإِنَّ فِيهِ النِّجَاةَ
وَاجْتَنِبُوا الْكُذِبَ وَإِنْ رَأَيْتُمْ أَنَّ فِيهِ النِّجَاةَ فَإِنَّ فِيهِ الْهَلَكَةَ

“Pilihlah kejujuran, jika kamu lihat pada kejujuran tersebut terdapat kebinasaan (bahaya), sesungguhnya itu adalah keselamatan. Dan hindarilah berdusta, jika kamu lihat pada dusta tersebut terdapat keselamatan, sesungguhnya itu adalah kebinasaan (bahaya)”

Amanah



Amanah adalah menjaga (memelihara) hak-hak Allah (khalik) dan memenuhi hak-hak makhluk (termasuk manusia). Tidak sempurna agama seseorang sebelum dia memiliki sifat amanah. Dengan amanah, akan terpelihara kehormatan dan harta benda, sebab arti dari menjaga hak Allah adalah melakukan segala yang Allah perintahkan, sekaligus menjauhi segala yang Allah larang.

Memenuhi hak-hak makhluk (manusia) artinya mengembalikan barang titipan yang telah dipercayakan

kepada kita, tidak mengurangi timbangan atau ukuran ketika melakukan jual-beli, tidak menyebarkan rahasia atau aib, dan kita juga harus mengambil keputusan (memilih) yang paling baik pada Agama, dunia dan dirinya sendiri. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

“Allah memerintah kamu menunaikan amanah kepada ahlinya.

Telah bersabda Nabi Muhammad SAW:

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ

“Tiada Iman bagi orang yang tidak memiliki sifat amanah (tidak bisa dipercaya) dan tiada Agama bagi orang yang tidak bisa memenuhi janji”

Kebalikan dari amanah adalah khianat. Maksudnya khianat adalah menyimpang dari kebenaran dengan tidak menepati perjanjian yang telah dibuat, walaupun tidak diketahui orang lain.

Khianat ini sangat berbahaya, dan bahaya khianat itupun banyak sekali, diantaranya:

1. Dia akan disebut sebagai penghianat
2. Kurang Agama
3. Bercita-cita rendah

4. Berjiwa kerdil
5. Orang lain juga akan menjauhinya karena buruknya sifat pengkhianat ini
6. Dia akan dipotong tangannya jika mencuri
7. Murka dan azab Allah telah menunggu bagi pengkhianat akibat tidak menjaga sesuatu yang telah diwajibkan oleh Allah. Allah SWT telah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ
تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahuinya”

Memelihara Diri



Memelihara diri ('Iffah) adalah sifat manusia untuk menjaga diri dari sesuatu yang haram dan syahwat (keinginan yang tidak baik). Memelihara diri adalah perbuatan yang paling mulia dan tinggi derajat orang-orang yang dapat memelihara dirinya. Dari sifat inilah muncul berbagai kebaikan seperti:

1. Sabar
2. Qana'ah (merasa cukup dengan apa yang ada)

3. Pemurah (murah hati)
4. Terhindar dari aib
5. Wara' (meninggalkan sesuatu yang makruh, apalagi yang haram)
6. Sopan santun
7. Kasih sayang
8. Memiliki rasa malu

Orang yang memiliki sifat “memelihara diri” adalah orang yang paling kaya di dunia. Karena sifat tersebut bagaikan simpanan (investasi) bagi orang-orang yang tidak memiliki harta, dan mahkota bagi orang-orang yang tidak punya kemuliaan. Oleh karena itu, orang yang dapat menjaga dirinya otomatis akan menjadi orang kaya dan mulia.

Sifat “memelihara diri” ini tidak datang tiba-tiba, ada sebab-sebabnya. Diantaranya adalah dengan:

1. Menghilangkan sifat tamak dari dirinya
2. Tidak serakah mencari harta (uang)
3. Relu menerima atau merasa cukup dengan apa yang telah diberikan oleh Allah. Walaupun dia masih memiliki berbagai macam keinginan.

Allah SWT telah berfirman :

يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ

“Orang-orang yang tidak tahu menyangka mereka adalah orang kaya karena mereka memelihara dirinya dari meminta-minta.”

Rasulullah SAW bersabda:

طُوبَى لِمَنْ هُدِيَ لِلْإِسْلَامِ وَكَانَ عَيْشُهُ كَفَافًا وَقَنَّعَ بِهِ

“Berbahagialah orang-orang yang telah mendapat petunjuk kepada agama Islam, karena kehidupannya akan tercukupi dan diapun bersikap Qana’ah (merasa cukup dengan apa yang ada).”

Kharisma



Kharisma atau wibawa (muru'ah) yang dimaksud di sini adalah sifat yang mendorong seseorang untuk berakhlak mulia, dan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Orang yang memiliki kharisma ini juga ada sebabnya, yaitu memiliki cita-cita yang tinggi dan berjiwa mulia.

Sesungguhnya orang yang bercita-cita tinggi untuk berbuat baik, dia akan mendapatkan kemuliaan diri. Ia juga akan mendapatkan kebaikan-kebaikan yang lain, secara

tidak langsung ia telah membangun kemuliaan dirinya, menjadi pribadi yang murah hati, dan dapat mencegah dirinya dari kebinasaan (bahaya).

Kharisma (muru'ah) merupakan tanda seseorang yang memelihara diri ('iffah), suci dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik dan terpelihara jiwa & raganya. Oleh karena itu orang yang memiliki kharisma, di dalam dirinya hanya terlihat ketakwaan, jauh dari sifat tamak dan ridha dengan apa yang telah ditentukan oleh Allah, dia tidak melihat apa yang ada di tangan manusia. Ada banyak sekali hadits Nabi Muhammad SAW tentang kemuliaan orang-orang yang memiliki kharisma, diantaranya:

أَنَّ اللَّهَ يُحِبُّ مَعَالِيَ الْأُمُورِ وَاشْرَفَهَا

“Sesungguhnya Allah mencintai urusan-urusan yang tinggi dan paling mulia.”

Bijaksana



Bijaksana (tidak mudah marah) adalah salah satu sifat terpuji yang sangat penting dimiliki oleh mausia. Orang yang memiliki sifat ini tidak akan membalas seseorang yang membecinya dengan kebencian juga, walaupun ia mampu melakukannya.

Bijaksana ini perlu dilatih secara terus-menerus. Kita dapat memiliki sifat bijaksana jika kita mampu melakukan beberapa hal dibawah:

1. Menyayangi orang-orang yang bodoh (kurang ilmu/lambat berfikir/tidak cepat paham)
2. Tidak mencaci maki orang lain

3. Memiliki rasa malu
4. Ramah pada orang yang berbuat jahat
5. Menjaga nikmat yang telah Allah berikan kepadanya
6. Bersikap diplomatis
7. Mampu melihat peluang

Tidak mencaci maki itu adalah salah satu sifat orang-orang yang berjiwa mulia & tinggi cita-cita (untuk berbuat baik). Malu adalah salah satu tanda orang yang memelihara jiwa & sempurna kharisma. Menjaga nikmat yang telah Allah berikan kepadanya adalah salah satu tanda dari menyempurnakan janji seorang hamba kepada Allah SWT. Bersikap diplomatis dan mampu melihat peluang adalah salah satu tanda dari kecerdikan, karena orang yang tidak sanggup menahan kemarahannya adalah orang-orang yang berpikiran sempit. Nabi Muhammad SAW bersabda:

ان الله يحب الحي الحلم ويغض الفاحش البذئ

“Sesungguhnya Allah mencintai orang yang mempunyai rasa malu serta bijaksana, dan murka kepada orang-orang yang berbuat keji dan tidak senonoh.”

Dermawan



Dermawan adalah memberikan harta tanpa diminta (sukarela) dan tanpa menuntut hak (tanpa pamrih). Sifat dermawan merupakan kebaikan utama dan termasuk perbuatan terpuji karena dapat mengikat dan menyatukan hati seseorang, manfaatnyapun dapat dirasakan oleh semua orang. Sifat dermawan akan melatih diri kita agar peduli terhadap orang lain, tidak egois atau antipati.

Suatu ketika malaikat Jibril turun dan berkata kepada Nabi Muhammad SAW “telah berfirman Allah SWT;”

هذا دين ارتضيته لنفسى لا يصلحه الا السخاء وحسن
الخلق فاكرموه بهما ما استطتم

“Agama (Islam) ini telah Aku ridhai untuk Diri-Ku, tidak layak Agama ini kecuali untuk orang-orang yang dermawan dan bagus akhlaknya, maka muliakanlah Agama ini dengan kedua sifat tersebut semampumu.”

Tawadhu'



Tawadhu' artinya merendahkan diri dan berhati lembut (rendah hati). Merendahkan diri bukan berarti menghinakan diri sendiri, tapi lebih kepada menghindari sifat sombong.

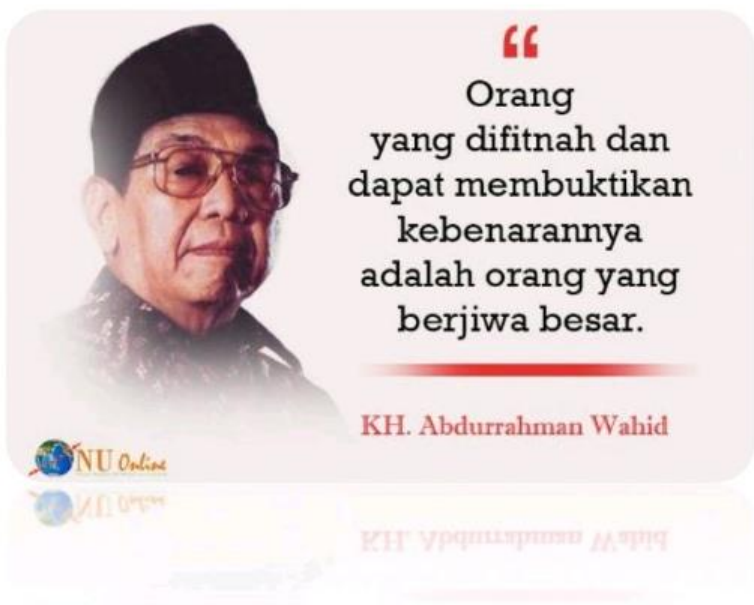
Tujuan tawadhu' adalah untuk menetapkan / memberikan sesuatu kepada orang lain sesuai haknya masing-masing. Dalam arti tidak mengangkat derajat orang yang hina, dan tidak menurunkan derajat orang yang mulia (sesuai pada tempat & posisinya). Sikap tawadhu' adalah

tanda orang yang bermartabat tinggi. Siapa saja yang memilikinya akan sampai ketempat kemuliaan. Telah bersabda Nabi Muhammad SAW :

من تواضع لله رفعه

“siapa saja yang tawaddu’ karena Allah, maka Allah akan meninggikannya.”

Berjiwa Besar



“

Orang yang difitnah dan dapat membuktikan kebenarannya adalah orang yang berjiwa besar.

KH. Abdurrahman Wahid

Berjiwa besar adalah salah satu sifat yang dapat menempatkan manusia pada tempat tinggi dan mulia, sebab orang yang berjiwa besar adalah orang yang mengenal (mengetahui) kapasitas dirinya. Orang yang berjiwa besar akan selalu berusaha melakukan kebaikan, sabar ketika susah, dan tidak tidak menampakkan kebutuhannya kepada orang lain (tidak mengeluh & tidak meminta-minta). Orang yang berjiwa besar akan

dimuliakan oleh manusia dan mendapatkan tempat terbaik di sisi Allah SWT. Allah berfirman:

وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨﴾


“Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahuinya.”

Nabi Muhammad SAW bersabda:

رحم الله امراء عرف قدر نفس

“Allah menyayangi orang-orang yang mengetahui kapasitas dirinya.”

Dendam



**Balas dendam terbaik adalah
menjadikan dirimu
lebih baik.
-Ali Bin Abi Thalib**

@inspirasi_bahagia

Secara sederhana, dendam dapat diartikan: menyembunyikan suatu keburukan (amarah) di dalam hati & memiliki keinginan untuk melampiaskan amarah tersebut. Dalam bahasa lain, jika ada seseorang yang berbuat jahat kepadanya, diapun sangat ingin membalas kejahatan tersebut.

Sebab terjadinya dendam adalah marah yang melewati batas. Dari marah ini, akan timbul 8 sifat tercela lainnya yang sangat dilarang (diharamkan), yaitu:

1. Dengki (iri hati) kepada seseorang

2. Mencela bila terjadi musibah
3. Menjauhi orang yang membuatnya dendam, padahal dia telah memohon belas kasihan
4. Berpaling & meremehkannya
5. Mengumpat dan menyebarkan rahasia/aibnya
6. Mengolok-oloknya saat bercerita
7. Menyakiti fisiknya (kekerasan)
8. Mencegah (tidak memberikan) haknya seperti tidak mau membayar hutangnya.

Salah satu dalil yang menyatakan bahwa dendam sangat dibenci dan sangat berbahaya adalah sabda Nabi Muhammad SAW:

المؤمن ليس بحقود

“Orang Mukmin itu bukanlah seorang Pendendam.”

Dengki



Dengki/hasud/iri hati adalah mengharap hilangnya suatu kenikmatan yang dimiliki oleh orang lain. Kenikmatan yang dimaksud disini bisa berupa ilmu, harta, pangkat/jabatan, dst. Orang dengki ini juga sering disebut sebagai orang yang telah terkena penyakit SOS (susah melihat orang senang).

Adapun keinginan untuk menjadi lebih baik seperti orang lain disebut ghibtah (motivasi). Hal ini tidak dicela bahkan dianjurkan sebab motivasi untuk berbuat baik akan

membentuk sifat-sifat terpuji, Nabi Muhammad SAW bersabda :

المؤمن يغبط والمنافق يحسد

“Orang mukmin itu termotivasi (ingin mencontoh orang lain) untuk berbuat baik, sedangkan orang munafik itu adalah dengki.”

Beberapa sebab yang membuat seseorang memiliki sifat dengki adalah:

1. Benci karena orang lain lebih baik daripada dirinya. Orang lain memiliki keunggulan tertentu yang tidak dimilikiny. Ia merasa nikmat Allah yang diberikan kepada orang lain lebih besar dari dirinya (tidak bersyukur)
2. Orang lain memiliki kedudukan/pangkat/jabatan yang lebih tinggi dari dirinya, dan dia sendiri tidak mampu mencapai posisi tersebut.
3. Bakhil/pelit (tidak mau memberikan sesuatu yang ada pada dirinya kepada orang lain), tidak mau berbagi. Ini yang membuatnya selalu iri hati kepada setiap orang yang lebih baik dari dirinya.

Sifat dengki ini harus dilawan. Sifat dengki bagaikan virus/penyakit yang akan menggerogoti tubuh kita, ia akan

merenggut kebahagiaan orang yang mengidapnya. Di dunia dia tidak akan bahagia, di akhirat ia akan mendapatkan siksa. Obat penghilang dengki adalah berpegang teguh pada Agama Allah, melihat dengan sadar bahwa di dalam sifat dengki terdapat kerugian yang besar. Seterusnya adalah ridha dengan Qadha dan Qadar (ketentuan) Allah, karena pada dasarnya semua hal yang terjadi di muka bumi ini atas izin & kehendak Allah SWT. Dalil bahwa dengki sangat dicela adalah Hadits Nabi Muhammad SAW:

الحسد يأكل الحسنات كما تأكل النار الحطب

“Kedengkian itu akan memakan kebaikan-kebaikan seperti api yang memakan kayu bakar.”

Gossip



Istilah lain dari gossip adalah mengumpat atau menggunjing, bahasa arabnya *ghibah*. Maksudnya adalah membicarakan keburukan orang lain walaupun dihadapannya, seperti ucapan: dia pincang, dia orang fasik, dia miskin, baju dia jelek, dan seterusnya yang ucapan tersebut bertujuan untuk merendahkan harga dirinya (menghina/mengejek).

Ada delapan (8) perkara yang menyebabkan seseorang ingin bergossip, yaitu:

1. Dengki
2. Memuaskan rasa sakit hati
3. Ingin membesarkan dirinya (ingin dipuji)
4. Ingin menggagalkan tujuan orang lain
5. Untuk melepaskan diri dari tanggung jawab
6. Berpura-pura baik pada kawan
7. Bersenda gurau
8. Mengolok-olok

Tidak termasuk gosip jika kita menegur orang yang lalai dari kewajibannya dan mengajak orang lain untuk berbuat kebaikan karena Allah SWT menganjurkan kita untuk memberi nasehat dan melarang kita untuk berbuat gosip (ghibah). Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَ
لَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ
لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa

jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”

STOP GHIBAH

Membicarakan kejelekan orang lain adalah *hutang* yang mau tidak mau harus kau bayar pada waktunya, yaitu di hari *pengadilan Allah*.
WASPADALAH



Fitnah



Fitnah (adu domba) adalah menceritakan perkataan, perbuatan, atau sikap seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk merusak (menciptakan permusuhan) di antara mereka. Yang menggerakkan seseorang untuk melakukan fitnah antara lain:

1. Niat jahat dari pelakunya (agar saling bermusuhan)
2. Mencari simpati orang lain (dengan menceritakan informasi yang tidak benar)

3. Suka berlebihan dalam bercerita
4. Berbicara tanpa makna (menggombal/membual).

Yang dapat mencegah kita dari fitnah (adu domba) adalah menyadari bahwa hal tersebut bisa memutuskan tali persaudaraan, dapat menyalakan api permusuhan, dan pelakunya pasti akan mendapatkan hukuman. Nabi Muhammad SAW bersabda:

ان احبكم الى الله الذين ياءلفو ويؤلفون وانءابغضكم
الى الله المشاؤون بالنميمة المفرقون بين الاخوان

“Sesungguhnya orang yang paling di cintai oleh Allah adalah orang-orang yang mencintai orang lain dan orang lain yang mencintai mereka, orang yang paling Allah murkai di antara kamu adalah mereka yang berjalan membawa fitnah (menyebarkan isu untuk mengadu domba), yang mencerai beraikan antar saudara.”

Nabi Muhammad SAW juga bersabda:

لا يدخل الجنة تمام

“Tidak akan masuk surga orang yang mengadu domba.”

Sombong



Sombong (takabur) adalah menilai diri sendiri lebih baik / lebih besar dari orang lain, dia melihat derajatnya lebih tinggi dari orang lain. Ada banyak sekali dampak negatif dari sombong, diantaranya:

1. Menyakiti hati orang lain
2. Memutus tali kasih sayang (persaudaraan)
3. Membuat jarak pemisah antara 2 hati
4. Menimbulkan kemarahan orang lain & berpotensi membuat orang lain ingin menyakitinya (karena kesal)

5. Orang sombong juga tidak mau mengakui kebenaran
6. Memendam rasa benci
7. Kasar dalam menyampaikan nasehat.

Sifat sombong ini sangat tercela, Nabi Muhammad SAW bersabda:

لا يدخل الجنة من كان في قلبه مثقال ذرة من الكبر

“Tidak akan masuk surga, seseorang yang ada pada hatinya kesombongan walaupun seberat debu (atom).”

Kita harus sadar, se sadar-sadarnya bahwa kita diciptakan dari setetes air mani (tidak berharga) dan ketika telah meninggal, kita akan menjadi bangkai (tidak berharga juga). Maka jika kita sadar akan hal ini, mudahlah bagi kita untuk meninggalkan sifat sombong yang disebabkan oleh rasa bangga terhadap diri sendiri ('ujub).

Orang yang Tertipu



Orang yang tertipu akan merasa tenang jiwanya ketika mengikuti keinginan nafsu. Dia akan tetap tenang walaupun berbuat jahat karena mata batinnya telah tertutup oleh kesenangan sesaat. Orang yang tertipu ini ada dua (2) macam, yaitu:

1. Tertipunya orang-orang kafir yang menukar kehidupan Dunia dengan Akhirat. Mereka tertipu dengan berbagai fasilitas & kesenangan hidup di dunia hingga mereka mengingkari hari kebangkitan (akhirat). Mereka merasa benar

dengan keyakinannya, padahal telah jelas bahwa hanya Islamlah agama yang benar disisi Allah SWT.

2. Tertipu orang mukmin yang bermaksiat. Diantaranya adalah orang yang tidak memperbanyak amal kebaikan karena ia merasa dosanya pasti akan diampuni Allah, orang yang merasa bangga karena orang tuanya ta'at beragama (padahal tidak ada hubungannya), dan orang yang merasa senang karena memiliki banyak ilmu (tapi tidak diamalkan). Allah SWT berfirman:

يَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَأَخْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ
عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَنِ وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ
اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ
الْعُرُورُ ﴿٣٣﴾

“Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah”

Sesungguhnya memiliki ilmu tanpa diamankan itu bagaikan pohon yang tidak berbuah. Ada juga orang yang tertipu dengan banyak ibadahnya, dia menyangka lebih berhak mendapat ampunan Allah dibandingkan orang lain, dia tidak menyadari bahwa inilah yang menghilangkan keikhlasan dan pahala amalnya, ada sebagian orang lagi tertipu dengan banyaknya harta, dia menyangka bahwa hartanyalah yang membuatnya lebih baik / lebih tinggi derajatnya dari orang lain sampai-sampai dia lebih menyukai kesenangan hidup di dunia dan lupa bahwa semua itu adalah pemberian dari Allah SWT.

Diantara aib orang yang tertipu adalah timbulnya rasa sombong seperti yang telah kami jelaskan di atas bahwa orang sombong tidak akan masuk Surga.

Zalim

*Semua Bisa
Diblokir!
tapi Do'a-Do'a Orang yang
Terdzalimi
Tidak Ada yang Mampu
Memblokirnya.*



Yang dimaksud dengan zalim adalah: meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Ia telah keluar dari batasan keseimbangan, baik karena lalai atau melampaui batas. Pada dasarnya semua bentuk maksiat (keburukan) adalah zalim, karena itu orang yang berbuat maksiat/keburukan juga disebut dengan orang yang zalim. Zalim ini ada dua (2) macam, yaitu zalim kepada dirinya sendiri dan zalim kepada orang lain.

1. Zalim kepada diri sendiri maksudnya adalah lalai dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Zalim kepada diri sendiri yang

paling besar adalah tidak beriman kepada Allah SWT.

2. Zalim kepada orang lain, yaitu dengan melanggar hak orang lain seperti menyakiti tetangga, menghina tamu, berdusta, menggosip, mengadu domba, dst. Nabi Muhammad SAW bersabda:

الظلم ظلمات يوم القيامة

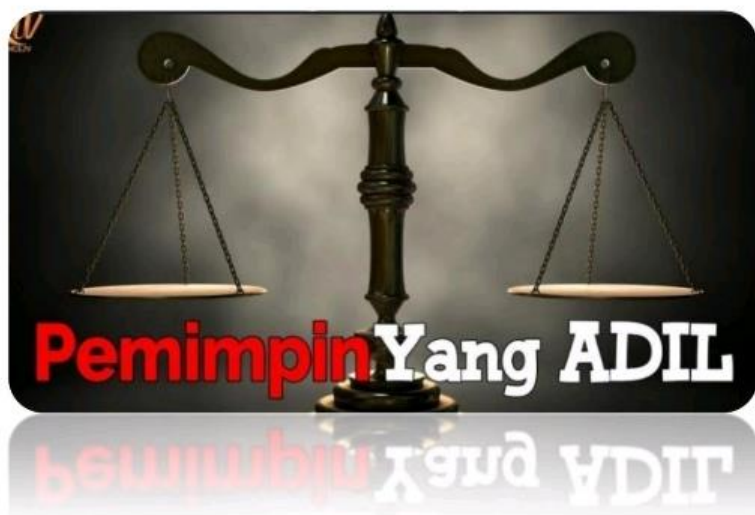
“Kezhaliman akan menjadi kegelapan di hari Kiamat.”

Dan pada hadits qudsi :

ياعبدى انى حرمت الظلم على نفسى وجعلته بينكم
محرمًا فلا تظالموا

“Wahai hambaKu, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezaliman pada diri-Ku, dan Aku haramkan pula kezaliman diantaramu, maka janganlah sekali-kali kamu berbuat zalim.”

Adil



Adil adalah lawan dari zalim, yaitu: seimbang di dalam semua urusan, meletakkan sesuatu pada tempatnya, atau melakukan sesuatu sesuai dengan syari'at Islam. Adil juga ada dua (2) macam, yaitu:

1. Adil kepada diri sendiri dengan cara melakukan sesuatu secara konsisten (istiqamah) dengan mengikuti aturan yang berlaku.
2. Adil kepada orang lain dibagi kedalam tiga (3) macam, yaitu:

- a. Adilnya seorang pemimpin kepada rakyatnya dengan memberikan kemudahan (tidak mempersulit) dan memberikan kepada setiap orang akan haknya masing-masing.
- b. Adilnya rakyat kepada pemimpin, atau murid kepada guru, atau anak kepada orang tuanya, yaitu dengan cara mematuhi secara ikhlas.
- c. Adilnya manusia kepada sesamanya dengan cara tidak sombong dan tidak menyakiti hati mereka.

Telah berfirman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

“Allah menyuruh berbuat adil dan kebaikan !”

Nah, sekarang kita telah mengetahui tentang Adil, sekarang kita akan membahas satu (1) istilah lainnya, yaitu Ihsan. Ihsan telah dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW:

ان تعبد الله كأنك تراه

“kamu menyembah Allah seolah-olah kamu melihatnya!”

Maka, orang yang memiliki ihsan, adalah orang yang memiliki iman paling sempurna, karena ia telah berada pada puncak keyakinan.

Penutup

Berkata pengarang kitab ini, Syekh Hafidz Hasan Al-Mas'udi (semoga Allah menjaganya) *“sungguh telah selesailah kitab yang berlembaran putih ini pada hari Jum'at yang penuh berkah, 27 Jumadil Ula, pada tahun ke 1337 hijrahnya penghulu kita Nabi Muhammad SAW. Semoga Allah merahmati dan melimpahkan kesejahteraan untuk beliau, keluarga dan sahabatnya.”*

يا طالب الاخلاق هاك مؤلفا
بنيت مقاصده على التحرير
واعلم المرء ليس بمدرك
من امره شئاً بلا تيسير

Wahai orang-orang yang sedang belajar Akhlak, ambillah karya ini yang ditulis berdasarkan kepada tujuan-tujuan yang mulia. Dan ketahuilah olehmu bahwa manusia akan Allah mudahkan untuk mendapatkan sesuatu (ilmu).

Terbitkan Buku



Cyber Media Publishing (CMP) merupakan divisi penerbitan yang bernaung di bawah Internet Cerdas Indonesia. CMP fokus menerbitkan buku-buku berkualitas yang dapat diakses secara digital sehingga masyarakat diseluruh Indonesia dan dunia dapat membacanya dengan cepat dan mudah melalui gadget yang mereka gunakan. Inilah visi kami, untuk menyebarkan ilmu pengetahuan yang berasaskan pada nilai-nilai keislaman.

Kami meyakini bahwa Ilmu Agama & Ilmu Umum adalah 1 paket yang tidak dapat dipisahkan. Semua generasi muda Islam harus menguasai ilmu Agama sebagai dasar kehidupannya di dunia dan bekal ia di akhirat. Ia juga harus menguasai ilmu umum sesuai dengan prioritasnya

seperti teknologi informasi, management, dll agar ia sukses dan memberi manfaat kepada masyarakat dan memberi arti bagi hidupnya di dunia.

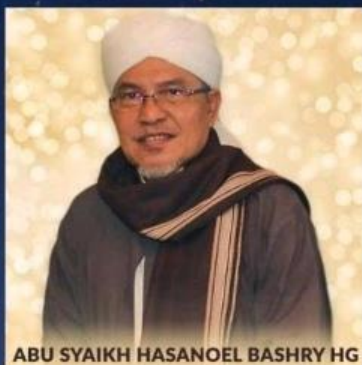
Kami memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada penulis, apakah pemula atau yang sudah pengalaman untuk untuk menerbitkan karyanya bersama kami. Kami menerima segala jenis naskah baik fiksi maupun non-fiksi, baik naskah tentang ilmu-ilmu Islam atau umum.

Kami telah menyediakan segalanya untuk memudahkan proses penerbitan ini seperti jasa editing naskah, desain cover, layout, ISBN, dst.

Keuntungan lain yang akan didapatkan adalah semua buku yang diterbitkan secara digital akan mendapatkan publikasi di media-media online. Hubungi kami melalui email di: cybermediapublishing@gmail.com

Cahaya Akhlak

Panduan bagi Pelajar untuk Memiliki Akhlak Mulia



ABU SYAIKH HASANOEL BASHRY HG

Saya beryukur sekali atas upaya dan karya anak kami dalam menyusun dan menerbitkan buku terjemahan ini dengan bahasa yang baik, lugas, enak dibaca serta mudah dipahami oleh seluruh khalayak masyarakat. Apalagi konsep tasawuf yang jarang diaplikasikan oleh masyarakat terkendala oleh rumitnya memahami teks asli dari literatur Ulama terdahulu. InsyaAllah dengan adanya karya ini bisa memberikan kemudahan bagi pembacanya.

Oleh karena itu saya menyambut baik dan ikut mendorong penerbitan buku terjemahan tersebut serta berharap semoga bermanfaat sebagaimana kitab aslinya dan Allah menjadikan amal ibadah yang hanya didasari oleh semangat untuk mencari keridhaan-Nya. Amien...

Abu Mudi, Samalanga